

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Proses pendidikan merupakan proses transfer pengetahuan sekaligus menjadi alat transformasi nilai-nilai moral dan *character building*. Semakin terdidik seseorang secara logis seharusnya semakin tahu mana jalan yang benar dan mana jalan yang menyimpang sehingga ilmu dan kualitas akademis yang didapatkan tidak disalah-gunakan.

Maraknya tawuran dan fenomena kriminalitas di sekolah-sekolah hingga perguruan tinggi menimbulkan sebuah tanda tanya besar akan realisasi fungsi Pendidikan Nasional, sebagaimana yang termaktub dalam Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003. Pendidikan Nasional yang pada hakikatnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ternyata berbanding terbalik dengan berbagai realitas yang ada.

Sebuah ironi, dimana Indonesia selalu menjadi pemborong medali dalam setiap kompetisi olimpiade sains internasional, namun di sisi lain, kasus siswa-siswi cacat moral seperti siswi *married by accident*, aksi pornografi, kasus narkoba, plagiarisme dalam ujian dan sejenisnya senantiasa marak menghiasi sejumlah media. Bukan hanya terbatas pada peserta didik, lembaga-lembaga pendidikan maupun instansi pemerintahan yang notabene diduduki oleh orang-orang penyandang gelar akademis pun tak luput terjangkiti virus dekadensi moral.

"Ketidak-sehatan" lingkungan pendidikan inilah yang akhirnya mendorong munculnya tren *homeschooling* dan pendidikan virtual. Model pendidikan baru ini kian membuat sistem pendidikan formal tersisih. Tak sedikit keluarga peserta didik yang lantas mengalihkan anaknya untuk mengikuti program *homeschooling* karena khawatir akan pengaruh lingkungan sekolah

yang tak lagi "steril". Penyebab lain, tak jarang peserta didik mengalami tekanan psikologis di sekolah non-virtual disebabkan interaksi dengan guru yang terlalu kaku dan otoriter, plus tekanan pergaulan antar siswa. Naasnya, pendidikan virtual bukannya memberikan solusi malah membuat peserta didik semakin tercabut dari persinggungan realitas sosialnya.

Berbagai fenomena di atas menuntut agar sistem pendidikan dikaji ulang. Dalam hal ini, kurikulum sebagai standar pedoman pembelajaran belum sepenuhnya mengejawantahkan tujuan utama pendidikan itu sendiri yaitu membentuk generasi cerdas komprehensif (IQ, EQ dan SQ). Oleh karena itu, diperlukan reformasi pendidikan demi memulihkan kesenjangan ekstrim antara kualitas intelektual (IQ) dengan nilai-nilai moral spritual (ESQ).

Pendidikan berbasis ESQ berupaya menjawab berbagai problema pendidikan dewasa ini. Pendidikan berbasis ESQ adalah sebuah konsep pendidikan integratif yang tidak hanya bertumpu pada pengembangan kompetensi kognitif peserta didik semata tetapi juga pada penanaman nilai etika, moral dan spritual.

Menurut Mendiknas Muhammad Nuh, pendidikan tidak cukup jika diajarkan melalui kurikulum. Untuk menanamkan nilai-nilai luhur, pendidikan harus membentuk sebuah tradisi dan budaya yang kelak menjadi bibit-bibit peradaban. Kebiasaan itu bisa dimulai dari hal-hal sederhana seperti budaya membuang sampah pada tempatnya, budaya pergaulan dan sebagainya.

Optimalisasi nilai-nilai moral-spiritual (ESQ) ke dalam budaya edukatif sangat urgen untuk mengatasi ketimpangan antara kualitas kognisi dengan aspek non-kognisi yang selama ini masih berlaku dalam sistem pembelajaran di Indonesia. Pembentukan budaya tersebut tentu harus dilakukan secara bersama-sama oleh semua unsur yang berada dalam komunitas edukatif

meliputi pendidik (guru, kepala sekolah, dosen maupun tenaga pengajar lainnya), komite sekolah, peserta didik dan staf/karyawan biasa.

Beberapa agenda awal yang bisa dibentuk sebagai sebuah budaya dalam komunitas edukatif, diantaranya: (1) Mengintegrasikan pendidikan ESQ ke semua materi pembelajaran termasuk pelajaran sains sehingga tidak berpusat pada aspek kognitif saja. Misalnya, penanaman motivasi untuk melestarikan bumi atau hikmah penciptaan semesta melalui pelajaran Biologi, (2) Perubahan paradigma “Siswa Teladan”. Jika selama ini pemilihan siswa teladan berangkat pada penilaian *cognitive-based competition* semata, sudah saatnya paradigma itu dihapuskan. Siswa teladan bukan saja siswa yang berprestasi dalam hal “juara kelas” dan semisalnya, akan tetapi siswa yang berkarakter mandiri, taqwa, peka sosial seharusnya mendapat apresiasi dan penilaian lebih, (3) Pembenahan lingkungan belajar. Lingkungan yang sehat bukan saja memberikan stimulasi positif bagi proses transfer pengetahuan tetapi juga memudahkan optimalisasi nilai-nilai luhur dalam lingkup pendidikan. Lingkungan sehat dapat dibentuk melalui budaya yang sehat pula. Seperti budaya sekolah anti-rokok, terlebih dahulu dimulai dari guru dan karyawan sebagai sosok teladan lalu diikuti oleh semua unsur-unsur akademik, (4) Mengembalikan fungsi fasilitas ibadah di lingkup akademik. Musallah sekolah misalnya, dihidupkan kembali dengan budaya shalat berjamaah oleh segenap masyarakat sekolah sehingga pelajaran agama tidak sekedar bernilai teoritis, (5) Apresiasi pemerintah terhadap setiap jenjang pendidikan yang berhasil menerapkan pendidikan berbasis kecerdasan komprehensif ini dengan memberikan penghargaan hingga bantuan beasiswa bagi guru yang ingin meningkatkan kualitas akademiknya.

Pendidikan berbasis ESQ merupakan sebuah solusi efektif atas berbagai problema dekadensi moral bangsa dewasa ini. Pendidikan berbasis ESQ diharapkan menjadi sebuah inovasi untuk mengembalikan “ruh” pendidikan yang selama ini mengalami distorsi dan menciptakan insan akademis yang cerdas intelektual, emosional dan spiritual. Bagaimanapun juga, karakter SDM yang kuat adalah modal peradaban bangsa yang unggul.

Namun dibutuhkan kesadaran kolektif dan gerakan nasional serempak agar spirit pendidikan yang selama ini terserabut bisa diutuhkan kembali. Rekonstruksi kurikulum nasional, optimalisasi nilai-nilai ESQ dalam komunitas pendidikan serta penetapan pesantren sebagai model percontohan satuan pendidikan ideal dapat terwujud jika pemerintah mau menjadi sosok terdepan. Tentunya bukan sebatas pemerintah, baik individu, keluarga, pakar akademik maupun seluruh komunitas pendidikan diharapkan bersatu-padu dan berpartisipasi aktif mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Di setiap sekolah pasti memiliki budaya sekolah yang menjadi identitas dari setiap organisasi. Adapun peran budaya organisasi sekolah adalah untuk menjaga dan memelihara komitmen sehingga kelangsungan mekanisme dan fungsi yang telah disepakati oleh organisasi dapat merealisasikan tujuan-tujuannya. Budaya organisasi yang kuat akan mempengaruhi setiap perilaku. Hal itu tidak hanya membawa dampak pada keuntungan organisasi sekolah secara umum, namun juga akan berdampak pada perkembangan kemampuan dan kinerja guru itu sendiri. Nilai-nilai budaya yang ditanamkan pimpinan akan mampu meningkatkan kemauan, kesetiaan dan kebanggaan.

Upaya untuk mengembangkan budaya organisasi di sekolah terutama berkenaan tugas kepala sekolah selaku leader dan manajer di sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah hendaknya

mampu melihat lingkungan sekolahnya secara holistik sehingga diperoleh kerangka kerja yang lebih luas guna memahami masalah-masalah yang sulit dan hubungan-hubungan yang kompleks di sekolahnya. Melalui pendalaman pemahamannya tentang budaya organisasi di sekolah maka ia akan lebih baik lagi dalam memberikan penajaman tentang nilai, keyakinan dan sikap yang penting guna meningkatkan stabilitas dan pemeliharaan lingkungan sekolah.

Mengacu pada observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, kondisi real yang ditemui adalah budaya sekolah yang diterapkan di MAN Model Gorontalo belum sepenuhnya berbasis ESQ, sebab di MAN Model siswa-siswa dibimbing hanya dalam 8 jam pelajaran sehingga kecerdasan emosional siswa belum terkelola dengan baik, disebabkan karena pengaruh lingkungan sekitar.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang dikemukakan maka yang menjadi fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- 1) Budaya-budaya yang diterapkan di MAN Model Gorontalo
- 2) Faktor penghambat dalam pengembangan budaya sekolah MAN Model Gorontalo.
- 3) Faktor pendukung dalam pengembangan budaya sekolah MAN Model Gorontalo.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui budaya-budaya yang diterapkan di MAN Model Gorontalo

2. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam pengembangan budaya sekolah MAN Model Gorontalo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam pengembangan budaya sekolah MAN Model Gorontalo.

D.Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, penelitian ini sangat bermanfaat sebagai pengembangan budaya sekolah berbasis ESQ.
2. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat dijadikan masukan ataupun referensi dalam mengembangkan sekolah berbasis ESQ serta bermanfaat untuk pengembangan penelitian lebih lanjut khususnya di bidang ESQ.
3. Bagi warga sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan untuk memperoleh khasanah ilmu–ilmu perilaku, khususnya dalam pengembangan budaya sekolah.
4. Bagi peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat untuk melatih berpikir ilmiah dalam mengaplikasikan kecerdasan emosional dalam pengembangan budaya sekolah.